

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada akhir masa orde baru yang bersamaan dengan krisis moneter mengakibatkan sulitnya untuk membiayai kehidupan. Banyak yang mengeluh keuangan yang tidak mencukupi anggaran rumah tangga, seperti untuk bahan pokok rumah tangga, listrik, dan juga uang sekolah anak-anak. Apalagi lingkungan perkotaan pada keluarga-keluarga yang taraf ekonominya rendah dan yang tinggal di daerah pemukiman yang kumuh.

Dewasa ini masalah pendidikan semakin menjadi perhatian masyarakat karena pendidikan merupakan milik dan tanggung jawab masyarakat.¹ Dalam UUD 1945 pasal 31 telah diatur tentang hak-hak setiap warga Negara untuk mendapatkan pengajaran. Namun ternyata masih ada sebagian yang belum menikmati pendidikan yaitu para remaja yang mengalami putus sekolah yang disebabkan oleh banyak faktor diantaranya kemiskinan atau ketidak mampuan orang tua untuk membiayai anak-anaknya.² Masalah pendidikan nasional semakin kompleks sesuai dengan meningkatnya kesadaran masyarakat serta kemampuan sumber daya manusianya. Dengan demikian, dunia pendidikan haruslah didasarkan sesuai dengan berkembangnya zaman yang saat ini melaju dengan pesat. Pendidikan haruslah didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan dari seluruh potensi masyarakat Indonesia.

Kendati demikian, anak-anak berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan mereka seyogyanya tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi secara dini, tetapi akibat tekanan kemiskinan maka secara sukarela maupun terpaksa anak menjadi salah satu sumber pendapatan bagi keluarga miskin. Merupakan kenyataan sosial

¹Undang-Undang Dasar Tahun 1945, pasal 31 ayat tentang Pendidikan, t.np, tt, hlm. 13

²*Ibid*, hlm. 16

dan problem sosial bahwa di dalam masyarakat masih pula anak-anak yang belum menikmati hak-hak asasinya secara wajar baik yang menyangkut perawatan, pembinaan jasmani dan rohani, pendidikan dan lain-lain sehingga kesejahteraan anak kurang terjamin.³

Para orang tua sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari apalagi membiayai sekolah anak. Oleh karenanya banyak anak yang kemudian menjadi putus sekolah dan juga dituntut untuk membantu mencari uang untuk keluarga. Anak-anak yang putus sekolah dan bekerja di jalanan dari siang sampai malam disebut sebagai anak jalanan, walaupun begitu mereka tetap memiliki keinginan untuk sekolah dan mempunyai motivasi untuk belajar.⁴ Banyak pihak yang cukup peduli terhadap anak-anak jalanan dengan cara mendirikan rumah singgah atau yayasan, dimana rumah singgah atau yayasan tersebut sebagai tempat untuk melakukan proses belajar mengajar dan menjadikan mereka tetap semangat untuk meraih cita-cita dan masa depan yang cerah. Dari uraian di atas, telah dijelaskan bahwa kita sesama manusia dan umat muslim khususnya agar saling tolong menolong dan berbuat baik yaitu dalam surat An-Nisa ayat 36:

رَبِّي ذِي وَالْجَارِ وَالْمَسْكِينِ وَالْيَتِيمِ الْقُرْبَىٰ وَبِذِي إِحْسَانًا وَالْوَالِدَيْنِ شِعَابَهُ ۖ تُشْرِكُوا وَلَا لِلَّهِ عِبْدٌ وَأُمَّتًا لَّكَانَ مِنْ تَحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنْ أَيْمَنُكُمْ مَلَكَتُمْ وَمَا السَّبِيلُ وَأَبْنِ بِالْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ الْجُنُبِ وَالْجَارِ أَقْرَبُ فَخُورًا

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS. An-Nisa:36)

³Amin Suprihatini, *Perlindungan terhadap Anak*, Cempaka Putih, Klaten , 2009, hlm. 56

⁴ Hasil *observasi* peneliti di daerah Kota Karang Teluk Betung Barat pada tanggal 9 September 2013

Salah satu cara agar anak-anak Jalanan dapat terus meraih pendidikan dan menggapai cita-citanya yaitu dengan terus Membina mereka untuk meraih cita-citanya dalam meraih pendidikan. Miftah Thoha dalam bukunya yang berjudul “Pembinaan Organisasi” mendefinisikan, pengertian Membina adalah suatu tindakan, proses, atau pernyataan menjadi lebih baik.⁵ merupakan suatu strategi yang unik dari suatu sistem pembaharuan dan perubahan (change).⁶

Kata membina dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti 1. roses, cara, perbuatan membina (negara dan sebagainya); 2. pembaharuan; penyempurnaan; 3. usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik; - *Bahasa* upaya untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa, antara lain mencakupi peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa yang dilakukan misalnya melalui jalur pendidikan dan masyarakat; - *Hukum* kegiatan secara berencana dan terarah untuk lebih menyempurnakan tata hukum yang ada agar sesuai dengan perkembangan masyarakat; - *kesatuan bangsa* penyatuan bangsa dan golongan keturunan asing dengan cara sedemikian rupa sehingga dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat, kesukuan dan keturunan sudah tidak sesuai lagi untuk dikembangkan; - *watak* pembangunan watak manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial melalui pendidikan dalam keluarga, sekolah, organisasi, pergaulan, ideologi, dan agama.⁷

Menurut Santrock sebagaimana yang dikutip oleh Winardi J. Pembinaan adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama.⁸ Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah

⁵ Oemar Hamalik, *Motivasi Belajar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2003, hlm. 158

⁶ *Ibid*, hlm. 159

⁷ <http://kbbi.web.id/bina> tgl 12/02/2017 pk1 10:30

⁸ Winardi. J., *Motivasi dan Pemotivasian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm. 5

pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.⁹

Nurani Soyomuktimengekemukakan : “ Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri”.¹⁰

Lanjutnya juga tentang aspek- aspek yang paling di pertimbangkan dalam pendidikan adalah penyadaran, pencerahan, pemberdayaan dan perubahan perilaku.¹¹

Menurut Prof. Lodge (Philosophi of Education) : perkataan pendidikan di pakai dalam arti luas dan sempit. dalam pengertian luas : semua pengalaman adalah pendidikan. seorang anak mendidik orang tuanya, seperti pula halnya seorang anak yang mendidik gurunya dan pendidikan dalam arti sempit pendidikan di batasi pada fungsi tertentu, di dalam masyarakat ada penyerahan adat istiadat, latar belakang sosial , pandangan masyarakat terhadap generasi penerusnya dan identik dengan sekolah yang tidak berlangsung selamanya, namun ada batasan wantunya. ¹²selanjutnya ruslan ahmad juga menuliskan di bukunya bahwa pendidikan itu ada 3 jenis yaitu Pendidikan Formal, Imformal dan non formal.¹³

Berdasarkan pada keadaan rumah tangga kebanyakan sebelumnya di atas, maka diharapkan adanya rumah singgah atau yayasan yang mengadakan program belajar untuk dapat mewujudkan keinginan anak-anak untuk bersekolah. Kemiskinan dan kurangnya perhatian dari keluarga untuk memperhatikan anak kebanyakan terjadi pada anak-anak jalanan. Anak jalanan adalah fenomena nyata bagian dari kehidupan. Fenomena nyata yang

⁹Sardiman, *Dasar-dasar Motivasi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 10

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm .2.

¹¹ Nurani Soyomukti, *Teori- Teori Pendidikan dari pendidikan, Neo Liberal , Maxis , Sosialis, hingga Post Modern*, Ar- Ruzz Media Yogyakarta 2016 hlm 21

¹² Rulam Ahmad, *Pengantar Pendidikan asas dan filsafat pendidikan*. Ar- Ruzz Media Yogyakarta 2016 hal 31.

¹³ ibid hlm 81-83

menimbulkan permasalahan sosial yang kompleks. Keberadaan anak jalanan diabaikan dan tidak dianggap ada oleh sebagian besar masyarakat, terutama masyarakat awam. Anak jalanan memang dalam kehidupan masyarakat selalu identik dengan anak-anak yang anarkis atau tidak memiliki aturan, karena sebagian besar dari mereka adalah anak yang berusia dibawah 18 tahun atau anak yang masih aktif dan masih labil, sehingga memerlukan bimbingan yang lebih dari lingkungan sekitarnya. Kehadiran anak jalanan tidak terlepas dari keberadaan kota-kota besar. Faktor yang sangat signifikan terhadap peningkatan jumlah anak jalanan adalah kemiskinan.¹⁴

Anak jalanan adalah anak-anak yang berusia 7-15 tahun yang hidup, bekerja dan menghabiskan waktunya di jalanan atau tempat-tempat umum hampir setiap hari, yang diterlantarkan, atau ditinggalkan, atau melarikan diri, atau masih ada hubungan dengan keluarganya.

Nugroho menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, penggunaan istilah anak jalanan berimplikasi pada dua pengertian yang harus dipahami. Pertama, pengertian sosiologis, yaitu menunjuk pada aktifitas sekelompok anak yang keluyuran di jalan-jalan. Masyarakat mengatakan sebagai kenakalan anak, dan perilaku mereka dianggap mengganggu ketertiban sosial. Kedua, pengertian ekonomi, yaitu menunjuk pada aktifitas sekelompok anak yang terpaksa mencari nafkah di jalanan karena kondisi ekonomi orangtua yang miskin.¹⁵

Sebagaimana pembedaan Nugroho tersebut, secara definitif, istilah anak jalanan terbagi dalam dua batasan istilah.

1. Pengertian Sosiologis: Anak jalanan adalah sekelompok anak yang keluyuran di jalan-jalan. Masyarakat menganggap sebagai anak nakal dan perilaku mereka mengganggu ketertiban sosial.

¹⁴Surya Mulandar, *Dehumanisasi Anak Marjinal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, Yayasan Akatiga dan Yayasan Gugus Analisis, Bandung, 1996, hlm. 25

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2011, hlm. 35

2. **Pengertian Ekonomi:** Anak jalanan adalah sekelompok anak yang terpaksa mencari nafkah di jalanan karena kondisi ekonomi orangtua miskin.¹⁶

Adapun banyaknya anak jalanan yang turun ke jalan karena ada beberapa faktor seperti yang dijabarkan berikut:

1. **Faktor Internal**

Faktor pendorong dari diri sendiri, seperti gaya hidup, ketidakpuasan terhadap kondisi, dan impian kebebasan.

2. **Faktor Eksternal**

- a. Faktor ekonomi keluarga dan kurang harmonisnya keluarga.

- b. Faktor lingkungan

Lingkungan pergaulan dan kondisi sekitar yang menerima dan mendorong anak khususnya anak perempuan untuk turun ke jalan.

- c. Teman sebaya

Pengaruh teman sebaya menyebabkan seorang anak yang sebenarnya tidak memiliki latar belakang keluarga di jalanan menjadi ikut turun ke jalan.

- d. Kekerasan

Seorang anak yang menjadi korban kekerasan dalam berbagai bentuk, termasuk seksual, menyebabkan psikologisnya menjadi labil dan memilih turun ke jalan.¹⁷

Penulis pahami, bahwa anak jalanan adalah sekelompok anak yang berusia 7-15 tahun yang kebanyakan menghabiskan waktunya di jalanan dengan berbagai keadaan dan memiliki problematika kehidupan antara mereka dan keluarganya.

Beberapa faktor yang menyebabkan mereka harus menjadi anak jalanan dan menghabiskan waktunya di jalanan dengan kekerasan dan lingkungan yang tidak

¹⁶*Ibid.*, hlm. 37

¹⁷ Novi Widyaningrum, Ekandari Sulistyaningsih, *Laporan Pemetaan Pekerja Anak Di Indonesia*, Save The Children, Yogyakarta, 2013, hlm. 28

nyaman tersebut menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan mereka saat ini maupun kehidupan yang akan datang, seperti munculnya karakteristik bagi anak jalanan di kota-kota besar saat ini menurut Salahudin antara lain adalah sebagai berikut:

1. Seks bebas dan perilaku seksual dini anak jalanan.

Anak-anak di bawah usia 14 tahun yang telah memasuki masa puber tidak mendapatkan informasi yang memadai tentang kesehatan reproduksi dan pendidikan seksualnya.

2. Penggunaan obat terlarang.

Obat-obatan dan zat adiktif lain sangat rentan beredar di kalangan anak jalanan. Tidak ada pendampingan dan pengawasan serta informasi yang dapat diakses anak-anak jalanan mengenai dampak dari obat-obatan ini.

3. Melakukan tindak kriminal.

Untuk dapat memenuhi kebutuhan dan konsumsi obat-obat terlarang, tidak jarang anak jalanan dieksploitasi orang dewasa untuk melakukan tindak kriminal.

4. Eksploitasi seksual.

Anak jalanan, terutama anak jalanan perempuan, sangat rentan terhadap eksploitasi seksual, seperti pelecehan, penganiayaan pemerkosaan, dan prostitusi anak.

5. *Drop-out* dari sekolah.

Kehidupan jalanan dan tanpa dampingan dari orang tua sering klai melekatkan stigma yang buruk kepada anak jalanan. Akibatnya, anak jalanan yang masih atau diupayakan untuk sekolah merasa tidak nyaman berada di sekolah karena adanya stigma ini dan mendapat perlakuan yang buruk dari teman sebaya. Ini menyebabkan mereka menjadi drop-out dan kembali ke jalanan sehingga tidak dapat memperbaiki masa depannya.¹⁸

Fenomena anak jalanan di daerah Kota Karang Teluk Betung Kota Bandar Lampung, yaitu maksud dari anak jalanan itu sendiri ialah anak-anak yang

¹⁸*Ibid*, hlm. 16-17

hidupnya habis di jalan. Anak-anak jalanan di daerah Kota Karang Teluk Betung Kota Bandar Lampung sebenarnya tidak ada yang murni, maksudnya anak-anak jalanan di daerah tersebut masih mempunyai orang tua dan tempat tinggal, tetapi yang jelas mereka orang-orang yang tidak mampu. Mereka biasanya berjualan koran, mengamen, atau berdagang asongan, bahkan sampai ada anak-anak yang minta-minta di pasar, lampu merah atau tempat-tempat umum lainnya. Ada juga anak-anak jalanan yang berjualan karena disuruh orang tuanya, itu dikarenakan untuk membantu kebutuhan hidup keluarganya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di daerah Kota Karang Teluk Betung Barat, keadaan dan identitas beberapa anak jalanan yang terdapat di daerah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel I
Nama-Nama Anak Jalanan Di Daerah Kota Karang
Teluk Betung Barat Bandar Lampung

No	Nama	JK		Tempat/Tanggal	Aktivitas di Jalan
		L	P	Lahir	
1.	Alpin Pratama	L		11 Tahun	Peminta
2.	Erni Susilowati		P	16 Tahun	Peminta
3.	Okta Kurniawati		P	15 Tahun	Peminta
4.	Angga Saputra	L		14 Tahun	Ngamen
5.	Mekar Sari		P	10 Tahun	Peminta
6.	Ria Amelia		P	10 tahun	Peminta
7.	M. Sahrul	L		14 Tahun	Ngamen
8.	Adit Sunarya	L		14 Tahun	Ngamen

9.	Bagus Hari Mulyono	L		15 Tahun	Peminta
10.	Zaki Salmin Falip	L		16 Tahun	Ngamen
11.	M. Jorgi Sanjaya	L		15 Tahun	Ngerongsok
12.	Dawiyah		P	13 Tahun	Dagang
13.	Tarisah		P	16 Tahun	Peminta
14.	Winda Agustina		P	14 Tahun	Dagang
15.	Ariadi	L		16 Tahun	Pemulung
16.	Muhammad Sofian	L		13 tahun	Peminta
17.	Ani		P	12 Tahun	Dagang
18.	Aldi	L		14 tahun	Ngamen
19.	Apriadi	L		16 Tahun	Ngamen
20.	Julia Sari		P	13 tahun	Ngamen
21.	Winda Adelia		P	15 Tahun	Dagang
22.	Winda		P	12 Tahun	Dagang

Sumber: Hasil Dokumentasi peneliti yang di dapat dari pengurus LKS APIK MANDIRI Bandar Lampung pada tanggal 2 Febuari 2017.¹⁹

Dari sebagian data identitas yang peneliti dapatkan melalui metode observasi, maka dapat dijelaskan bahwa keadaan dari keluarga/orang tua anak jalanan tersebut membuat anak-anaknya semakin menunjang mereka untuk hidup di jalanan, selain dari pekerjaan orang tua mereka yang kurang mencukupi, keadaan memprihatinkan juga terlihat dari lingkungan rumah mereka yang diantaranya masih tinggal bersama orang tuanya, beberapa dari mereka yang telah kehilangan kedua orang tuanya tinggal bersama saudara kandungnya, dan juga tinggal di kos dan asrama yang kemudian tinggal di jalanan secara tidak menetap sehingga

¹⁹Dokumentasi peneliti yang di dapat dari pengurus LKS APIK MANDIRI Bandar Lampung pada tanggal 2 Febuari 2017

membuat anak-anak tersebut menjadi bebas dan liar di jalanan dan tentunya pembinaan untuk meraih pendidikan termasuk belajar kurang bahkan tidak mereka dapatkan dari orang tua, keluarga, maupun lingkungan sekitar.²⁰

Namun demikian, mereka tetap memiliki hak asasi yang harus ditegakkan, hak-hak asasi anak terlantar dan anak jalanan, pada hakekatnya sama dengan hak-hak asasi manusia pada umumnya, seperti tercantum dalam UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan Keputusan Presiden RI No. 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention on the Right of the Child* (Konvensi tentang hak-hak anak).²¹ Di Indonesia, untuk mewujudkan hak-hak anak telah dikeluarkan UU No.4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak dan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. UU tersebut menjelaskan bahwa anak berhak untuk tumbuh kembang secara wajar serta memperoleh perawatan, pelayanan, asuhan dan perlindungan yang bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan anak.²²

Berkaitan dengan undang-undang di atas, maka pembinaan dan memotivasi anak jalanan perlu dilakukan untuk memberikan keterampilan kepada mereka supaya tidak berkeliaran di jalan lagi dan dapat bersekolah seperti layaknya anak-anak lainnya. Secara umum pembinaan dan pemberian motivasi itu sendiri disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan.

Salah satu yayasan yang memiliki sosial yang tinggi dan peduli akan keadaan yang telah dipaparkan di atas adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) APIK MANDIRI. Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) APIK MANDIRI yang bertempat di jl. Mayjend Sutiyoso no. 5 Kota Baru Bandar Lampung ini dipimpin oleh Ferry Desmawan, S.T.P dan Asri Dali Purn sebagai pembina yayasan tersebut. Misi dasar dari yayasan tersebut adalah menjadi organisasi sosial yang

²⁰Dokumentasi peneliti yang di dapat dari pengurus LKS APIK MANDIRI Bandar Lampung pada tanggal 2 Febuari 2017

²¹Undang-Undang RI No.39 Tahun 1999, Tentang Hak Asasi Manusia, t.np, tt, hlm. 21

²²Undang-undang RI No.4 Tahun 1979, Tentang Kesejahteraan anak dan Undang-undang RI No.23 Tahun 2002, Tentang Perlindungan Anak, t.np, tt, hlm. 25

mandiri, profesional dan terdepan dalam pelayanan dan pengembangan usaha kesejahteraan sosial bagi anak Indonesia guna membuka harapan dan masa depan mereka sebagai generasi penerus bangsa.²³ Yayasan ini memiliki segenap organisasi kepengurusan yang bertanggung jawab atas segala upaya dalam setiap kegiatan yayasan tersebut.

Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) APIK MANDIRI Bandar Lampung memberikan motivasi serta membujuk anak-anak jalanan agar mereka tidak berkeliaran di jalanan lagi melalui berbagai macam kegiatan yang mendidik dan memotivasi anak jalanan yang dilakukan oleh yayasan tersebut. Apa yang dilakukan di yayasan tersebut termasuk dalam memotivasi anak jalanan agar dapat bersekolah kembali dan meninggalkan kegiatan mereka di jalanan. Sesuai dengan konsep yang telah dibuat oleh yayasan ini yaitu “Pemberdayaan dan Pelayanan yang diberikan adalah memastikan anak-anak memperoleh perlindungan, pengasuhan, pendidikan, dan pemenuhan hak-hak anak serta pemberdayaan bagi keluarga”. Yayasan APIK memberikan pelayanan bagi anak-anak yang tetap berada di lingkungan keluarga dan komunitasnya, sasaran dari yayasan ini yaitu anak yang beraktifitas di jalanan, balita terlantar, anak yang berhadapan dengan hukum, dan anak dengan kecacatan. Keadaan-keadaan tersebut sesuai dengan keadaan yang terdapat di daerah Kota Karang Teluk Betung Barat Bandar Lampung sehingga penulis berminat dalam meneliti dan menggali upaya apa sajakah yang dilakukan oleh yayasan tersebut.

Dalam upaya memotivasi anak jalanan, Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) APIK MANDIRI Bandar Lampung tentu menghadapi berbagai macam hambatan dan memerlukan adanya banyak informasi tentang apa saja upaya yang akan dilakukan oleh yayasan tersebut . Oleh karena itu penulis mengadakan penelitian secara lebih mendalam dengan mengangkat judul penelitian **“Peran Pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) APIK MANDIRI Dalam Memotivasi**

²³Wawancara peneliti kepada Ferry Desmawan, S.T.P selaku pimpinan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) APIK MANDIRI pada tanggal 11 September 2013

Anak Jalanan Untuk Mencapai Pendidikan Di Daerah Kota Karang Teluk Betung Barat Bandar Lampung”.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Pengurus sebagai Penggerak Lembaga, Pendamping dan Pemimpin pada Lembaga berusaha dengan penuh keikhlasan untuk mengadakan perubahan dari masyarakat yang Kurangnya ketertarikan pada pendidikan menjadi masyarakat yang berpendidikan dan berakhlak mulia. Dalam melakukan perannya Pengurus sering memberikan Bimbel- Bimbel, Kegiatan Penguatan Anak, Kegiatan Penguatan Keluarga, Pemberian Tambahan Nutrisi, Pendampingan ke sekolah pengawasan saat di jalan. Akan tetapi dalam kenyataannya masih saja anak yang tidak mau sekolah dan putus sekolah karena merasa sudah nyaman dengan cepatnya mendapatkan uang di jalan, dan selanjutnya akan cepat Menikah dalam usia dini karena hamil dan menghamili khususnya di kelurahan Kota Karang kecamatan Teluk Betung Timur.
- b. Metode yang dilakukan oleh Metode yang di lakukan oleh Pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial APIK MANDIRI dalam membina Anak Jalanan Untuk meraih pendidikan di kelurahan Kota Karang Teluk Betung Timur sudah sesuai dengan metode pembinaan yang di lakukan Kementrian Sosial RI. Akan tetapi dalam melakukan pembinaan Anak Jalanan dengan metode tersebut tidaklah sepenuhnya berhasil.

2. Batasan Masalah

Agar Penelitian lebih terfokus dan terarah maka perlu adanya batasan masalah. Batasan Masalah dalam penelitian ini hanya terfokus pada Peran Pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial APIK MANDIRI dalam Membina Anak Jalanan Di kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana Peran Pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) APIK MANDIRI dalam membina anak jalanan untuk Meraih Pendidikan di daerah Kota Karang Teluk Betung Timur Bandar Lampung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui upaya Pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) APIK MANDIRI dalam Membina anak jalanan untuk sekolah di daerah Kota Karang Teluk Betung Timur Bandar Lampung.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang di lakukan Pengurus LKS APIK MANDIRI untuk membina anak jalanan untuk tmencapai pendidikandan kendala di hadapi Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) APIK MANDIRI.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan, dan psikologi sosial yang berkaitan dengan motivasi belajar bagi anak jalanan di yayasan/rumah singgah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi orang tua anak jalanan dan pengasuh di Lembaga/yayasan/rumah singgah tentang Membina anak jalanan untuk meraih pendidikan di Lembaga/ yayasan/rumah singgah.

D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitian adalah seluruh pengurus LKS APIK MANDIRI dan seluruh anak jalanan yang tinggal di Kota Karang Raya Teluk Betung Timur dan menjadi binaan LKS APIK MANDIRI

E. Kerangka Pikir

1. Peran

Dalam kamus besar bahasa indonesia, peranan diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa¹². Sedangkan menurut WJS. Poerdarwinto dalam kamus umum bahasa indonesia, mengartikan peranan sebagai "sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa"¹³.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat penulis simpulkan bahwa peranan adalah segala sesuatu yang bisa mengakibatkan terjadinya sesuatu peristiwa yang lain baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) APIK MANDIRI

Maksud dari Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) adalah badan hukum yang tidak mempunyai anggota, dikelola oleh sebuah pengurus dan didirikan untuk tujuan sosial atau mengusahakan layanan dan bantuan.²⁴

Sedangkan APIK MANDIRI adalah sebuah Lembaga yang terdiri dari segenap pengurus yang terletak di jl. Mayjend Sutowo Kota Baru daerah Kota Bandar Lampung. Lembaga ini memiliki organisasi sosial yang mandiri, professional dan terdepan dalam pelayanan dan pengembangan usaha kesejahteraan sosial bagi anak Indonesia termasuk anak-anak jalanan khususnya yang ada di daerah Kota Karang Teluk Betung Timur Bandar Lampung.

Maka LKS APIK MANDIRI adalah segenap kepengurusan yang memiliki nilai sosial tinggi untuk memberikan layanan dan bantuan kepada semua anak yang membutuhkan perlindungan khusus.

²⁴*Ibid*, hlm. 157

3. Meraih Pendidikan

a. Pengertian Meraih Pendidikan

Kata Meraih memiliki arti menggapai kemudian menarik (sesuatu) ke arah diri sendiri, mencapai, memperoleh (dengan susah payah) mengumpulkan, memperoleh.²⁵

Prof. H. Mahmud Yunus: Yang dimaksud pendidikan ialah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya.

Prof. Dr. John Dewey: Menurutnya pendidikan merupakan suatu proses pengalaman. Karena kehidupan merupakan pertumbuhan, maka pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin manusia tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan adalah proses penyesuaian pada setiap fase dan menambah kecakapan dalam perkembangan seseorang melalui pendidikan.

Menurut Barameld terdapat empat pandangan tentang pendidikan Perenealisme (Kepemilikan atas prinsip-prinsip Tentang kenyataan, kebenaran, nilai, abadi, tak terikat waktu, tak terikat ruang), Esensialisme (Mengenalkan pada alam semesta yang tertata melalui warisan budaya), Progressivisme (Meningkatkan kecerdasan Praktis), dan rekonstruksionisme (mencapai tatanan Demokratis yang mendunia).²⁶

b. Tujuan Pendidikan

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan itu (termasuk Pengajaran) bagi tiap-tiap bangsa berarti pemeliharaan guna

²⁵<http://www.artikata.com/arti-374939-meraih.html> dan KBBI

²⁶ Teguh Triwiyanto, Pengantar Pendidikan, Jakarta, Bumi Aksara. 2014, Hal 28-41

mengembangkan benih dari turunan bangsa itu agar dapat tumbuh dengan sehat lahir batin.²⁷

tujuan pendidikan di ketengahkan oleh UNESCO untuk semua tujuan (Education For All goals) pada 2015 ada 6 tujuan pendidikan yang di sepakati secarainternasional untuk memenuhi kebutuuh belajar semua anak, remaja dan orang dewasa.

1. memperluas dan meningkatkan perawatan pendidikan anak usia dini yang komperhensif, terutama bagi anak yang rentan dan kurang beruntung
2. memastikan bahwa menjelang tahun 2015 khususnya anak, terutam anak perempuan, anak-anak yang dalam keadaan sulit dan mereka yang termasuk etnik minoritas memiliki akses ke pendidikan dasar lengkap, gratis dengan kualitas yang baik.
3. memastikan kebutuhan belajar semua anak muda dan orang dewasa terpenuhi melalui akses yang adil terhadap pembelajaran yang tepat dan pelatihan ketrampilan hidup
4. mencapai 50 % perbaikan dalam tingkat keaksaraan dewasa menjelang tahun 2015 terutama bagi perempuan dan akses yang adil pada pendidikan dasar dan berkelanjutan bagi semua orang dewasa.
5. menghapus disparitas gender dalam pendidikan dasar dan menengah pada 2005 dan mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan pada 2015 dengan fokus jaminan bagi perempuan atas akses penuh dan sama pada prestasi dalam pendidikan dasar dengan kualitas yang baik.
6. meningkatkan semua aspek kualitas pendidkan dan memastikan keunggulan semua hingga hasil pembelajaran yang diakui dan terukur di capai oleh semua, terutama dalam keaksaraan, berhitung dan ketrampilan hidup yang penting.²⁸

²⁷ ibid hal 61

²⁸ Rulam Ahmad, Pengantar Pendidikan Asas dan filsafat Pendidikan, Ar- Ruzz Media , Yogyakarta 2016 hlm 42

4. Anak Jalanan

1. Pengertian Anak Jalanan

Kemiskinan dan kurangnya perhatian dari keluarga untuk memotivasi anak kebanyakan terjadi pada anak-anak jalanan. Anak jalanan adalah fenomena nyata bagian dari kehidupan. Fenomena nyata yang menimbulkan permasalahan sosial yang kompleks. Keberadaan anak jalanan diabaikan dan tidak dianggap ada oleh sebagian besar masyarakat, terutama masyarakat awam.

Anak jalanan adalah sebuah istilah yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya.²⁹ Anak jalanan sebutan bagi anak-anak yang meyanggah masalah kesejahteraan, sosial, selama ini masalah sosial tersebut tidak dapat diatasi paling tidak dikurangi seiring dengan kemiskinan dan tidak meratanya kesejahteraan ekonomi maupun sosial, jumlah anak jalanan tidak kunjung surut malah semakin merbak anak-anak yang seharusnya mengenyam jenjang pendidikan sebagai bekal hidup, memilih menggali rezeki di jalan raya serta bekerja yang membahayakan keselamatan jiwa mereka baik menjadi pengasong, pengemis, dan pengamen. Anak jalanan membutuhkan penghasilan khusus, karena mereka rentan terhadap perlakuan buruk dan juga ancaman masa depan mereka. Sebenarnya negara mempunyai kewajiban memelihara mereka UUD Pasal 34 ayat 1 yang berbunyi “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara.”³⁰

Anak jalanan memang dalam kehidupan masyarakat selalu identik dengan anak-anak yang anarkis atau tidak memiliki aturan, karena sebagian besar dari mereka adalah anak yang berusia dibawah 18 tahun atau anak yang masih aktif dan masih labil, sehingga memerlukan bimbingan yang lebih dari lingkungan sekitarnya. Kehadiran anak jalanan tidak terlepas dari keberadaan kota-kota besar.

²⁹Supartono, *Hukum Acara Pengadilan Anak*, Mandar Maju, Bandung, 2007, hlm. 1

³⁰*Ibid*, hlm. 3

Faktor yang sangat signifikan terhadap peningkatan jumlah anak jalanan adalah kemiskinan.³¹

Anak jalanan adalah anak-anak yang berusia 7-15 tahun yang hidup, bekerja dan menghabiskan waktunya di jalanan atau tempat-tempat umum hampir setiap hari, yang diterlantarkan, atau ditinggalkan, atau melarikan diri, atau masih ada hubungan dengan keluarganya. Ciri-ciri anak jalanan secara umum, yaitu:

- a. Berada di tempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan) selama 3-24 jam perhari.
- b. Berpendidikan rendah kebanyakan murid putus sekolah, sedikit sekali yang tamat SD.
- c. Berasal dari keluarga tidak mampu (kebanyakan kaum urban, beberapa diantara mereka tidak jelas keluarganya).
- d. Melakukan aktivitas ekonomi (melakukan pekerjaan pada sektor informal).³²

Nugroho menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, penggunaan istilah anak jalanan berimplikasi pada dua pengertian yang harus dipahami. Pertama, pengertian sosiologis, yaitu menunjuk pada aktifitas sekelompok anak yang keluyuran di jalan-jalan. Masyarakat mengatakan sebagai kenakalan anak, dan perilaku mereka dianggap mengganggu ketertiban sosial. Kedua, pengertian ekonomi, yaitu menunjuk pada aktifitas sekelompok anak yang terpaksa mencari nafkah di jalanan karena kondisi ekonomi orangtua yang miskin.³³

Sebagaimana pembedaan Nugroho tersebut, secara definitif, istilah anak jalanan terbagi dalam dua batasan istilah.

³¹Surya Mulandar, *Dehumanisasi Anak Marjinal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan, Yayasan Akatiga dan Yayasan Gugus Analisis*, Bandung, 1996, hlm. 25

³²*Ibid*, hlm. 28

³³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2011, hlm. 35

1. Pengertian Sosiologis: Anak jalanan adalah sekelompok anak yang keluyuran di jalan-jalan. Masyarakat menganggap sebagai anak nakal dan perilaku mereka mengganggu ketertiban sosial.
2. Pengertian Ekonomi: Anak jalanan adalah sekelompok anak yang terpaksa mencari nafkah di jalanan karena kondisi ekonomi orangtua miskin.³⁴

Menurut Departemen Sosial RI tahun 2005, Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.³⁵

Selain itu, Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Departemen Sosial RI tahun 2001 memaparkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun. Adapun waktu yang dihabiskan di jalan lebih dari 4 jam dalam satu hari. Pada dasarnya anak jalanan menghabiskan waktunya di jalan demi mencari nafkah, baik dengan kerelaan hati maupun dengan paksaan orang tuanya.³⁶

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang sebagian waktunya mereka gunakan di jalan atau tempat-tempat umum lainnya baik untuk mencari nafkah maupun berkeliaran. Dalam mencari nafkah, ada beberapa anak yang rela melakukan kegiatan mencari nafkah di jalanan dengan kesadaran sendiri, namun banyak pula anak-anak yang dipaksa untuk bekerja di jalan (mengemis, mengamen, menjadi penyemir sepatu, dan lain-

³⁴*Ibid.*, hlm. 37

³⁵Departemen Sosial RI, t.np., 2005, hlm. 5

³⁶Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Departemen Sosial, t.np., 2001, hlm. 30

lain) oleh orang-orang di sekitar mereka, entah itu orang tua atau pihak keluarga lain, dengan alasan ekonomi keluarga yang rendah.

Ciri-ciri anak jalanan adalah anak yang berusia 6 – 18 tahun, berada di jalanan lebih dari 4 jam dalam satu hari, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, dan mobilitasnya tinggi.

Adapun banyaknya anak jalanan yang turun ke jalan karena ada beberapa faktor seperti yang dijabarkan berikut:

1. Faktor Internal

Faktor pendorong dari diri sendiri, seperti gaya hidup, ketidakpuasan terhadap kondisi, dan impian kebebasan.

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor ekonomi keluarga dan kurang harmonisnya keluarga.

- b. Faktor lingkungan

Lingkungan pergaulan dan kondisi sekitar yang menerima dan mendorong anak khususnya anak perempuan untuk turun ke jalan.

- c. Teman sebaya

Pengaruh teman sebaya menyebabkan seorang anak yang sebenarnya tidak memiliki latar belakang keluarga di jalanan menjadi ikut turun ke jalan.

- d. Kekerasan

Seorang anak yang menjadi korban kekerasan dalam berbagai bentuk, termasuk seksual, menyebabkan psikologisnya menjadi labil dan memilih turun ke jalan.³⁷

³⁷ Novi Widyaningrum dan Ekandari Sulistyaningsih, *Laporan Pemetaan Pekerja Anak Di Indonesia*, Save The Children, Yogyakarta, 2013, hlm. 28

Penulis pahami, bahwa anak jalanan adalah sekelompok anak yang berusia 7-15 tahun yang kebanyakan menghabiskan waktunya di jalanan dengan berbagai keadaan dan memiliki problematika kehidupan antara mereka dan keluarganya. Hidup menjadi anak jalanan bukanlah sebagai pilihan hidup yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu.

Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial.³⁸ Di mana labilitas emosi dan mental mereka yang ditunjang dengan penampilan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, sampah masyarakat yang harus diasingkan. Anak jalanan dilihat dari sebab dan intensitas mereka berada di jalanan memang tidak dapat disamaratakan. Dilihat dari sebab, sangat dimungkinkan tidak semua anak jalanan berada di jalan karena tekanan ekonomi, boleh jadi karena pergaulan, pelarian, tekanan orang tua, atau atas dasar pilihannya sendiri.

Beberapa faktor yang menyebabkan mereka harus menjadi anak jalanan dan menghabiskan waktunya di jalanan dengan kekerasan dan lingkungan yang tidak nyaman tersebut menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan mereka saat ini maupun kehidupan yang akan datang, seperti munculnya karakteristik bagi anak jalanan di kota-kota besar saat ini menurut Salahudin antara lain adalah sebagai berikut:

1. Seks bebas dan perilaku seksual dini anak jalanan.

Anak-anak di bawah usia 14 tahun yang telah memasuki masa puber tidak mendapatkan informasi yang memadai tentang kesehatan reproduksi dan pendidikan seksualnya.

2. Penggunaan obat terlarang.

Obat-obatan dan zat adiktif lain sangat rentan beredar di kalangan anak jalanan. Tidak ada pendampingan dan pengawasan serta informasi yang dapat diakses anak-anak jalanan mengenai dampak dari obat-obatan ini.

3. Melakukan tindak kriminal.

Untuk dapat memenuhi kebutuhan dan konsumsi obat-obat terlarang, tidak jarang anak jalanan dieksploitasi orang dewasa untuk melakukan tindak kriminal.

4. Eksploitasi seksual.

Anak jalanan, terutama anak jalanan perempuan, sangat rentan terhadap eksploitasi seksual, seperti pelecehan, penganiayaan pemerkosaan, dan prostitusi anak.

5. *Drop-out* dari sekolah.

Kehidupan jalanan dan tanpa dampingan dari orang tua sering kali melekatkan stigma yang buruk kepada anak jalanan. Akibatnya, anak jalanan yang masih atau diupayakan untuk sekolah merasa tidak nyaman berada di sekolah karena adanya stigma ini dan mendapat perlakuan yang buruk dari teman sebaya. Ini menyebabkan mereka menjadi drop-out dan kembali ke jalanan sehingga tidak dapat memperbaiki masa depannya.³⁹

2. Karakteristik Anak Jalanan

A. Berdasarkan Usia

Telah disebutkan sebelumnya bahwa Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Departemen Sosial tahun 2001 memaparkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun. Kemudian selain itu dijelaskan pula oleh Departemen Sosial RI, indikator

³⁹*Ibid*, hlm. 16-17

anak jalanan menurut usianya adalah anak yang berusia berkisar antara 6 sampai 18 tahun. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dapat dikategorikan sebagai anak jalanan adalah yang memiliki usia berkisar antara 6 sampai 18 tahun.⁴⁰

B. Berdasarkan Pengelompokan

Menurut Surbakti dkk., berdasarkan hasil kajian di lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam 3 kelompok yaitu:

Pertama, *Children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi – sebagai pekerja anak- di jalan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka dijalankan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

Kedua, *Children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial, emosional, fisik maupun seksual.

Ketiga, *Children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Meskipun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lain dengan segala risikonya. Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi,

⁴⁰Departemen Sosial RI, t.np., 2001, hlm. 23–24

bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Di Indonesia kategori ini dengan mudah dapat ditemui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta api dan pinggiran sungai, walau secara kuantitatif jumlahnya belum diketahui secara pasti.⁴¹

Menurut penelitian Departemen Sosial RI dan UNDP di Jakarta dan Surabaya, anak jalanan dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu:

1) *Anak jalanan yang hidup di jalanan*, dengan kriteria:

- a) Putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tuanya
- b) 8 – 10 jam berada di jalanan untuk bekerja (mengamen, mengemis, memulung) dan sisinya menggelandang/tidur
- c) Tidak lagi sekolah
- d) Rata-rata berusia di bawah 14 tahun

2) *Anak jalanan yang bekerja di jalanan*, dengan kriteria:

- a) Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya
- b) 8 – 16 jam berada di jalanan
- c) Mengontrak kamar sendiri, bersama teman, ikut orang tua atau saudara, umumnya di daerah kumuh
- d) Tidak lagi sekolah
- e) Pekerjaan: penjual koran, pengasong, pencuci bus, pemulung, penyemir, dll.
- f) Rata-rata berusia di bawah 16 tahun.

3) *Anak yang rentan menjadi anak jalanan*, dengan kriteria:

- a) Bertemu teratur setiap hari/tinggal dan tidur dengan keluarganya
- b) 4 – 5 jam bekerja di jalanan
- c) Masih bersekolah
- d) Pekerjaan: penjual koran, penyemir sepatu, pengamen, dll
- e) Usia rata-rata di bawah 14 tahun

⁴¹Surbakti dkk., *Masalah Sosial Anak*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 1997, hlm. 59

- 4) *Anak jalanan berusia di atas 16 tahun*, dengan kriteria:
- a) Tidak lagi berhubungan/berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya
 - b) 8 – 24 jam berada di jalanan
 - c) Tidur di jalanan atau rumah orang tua
 - d) Sudah taman SD atau SMP, namun tidak bersekolah lagi
 - e) Pekerjaan: calo, mencuci bus, menyemir, dll.⁴²

Kemudian menurut Departemen Sosial RI, setiap rumah singgah boleh menentukan sendiri kategori anak jalanan yang didampingi. Kategori anak jalanan dapat disesuaikan dengan kondisi anak jalanan masing-masing kota. Secara umum kategori anak jalanan sebagai berikut:

- 1) Anak jalanan yang hidup di jalanan, dengan ciri-ciri sebagai berikut:
 - a) Putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tuanya minimal setahun yang lalu
 - b) Berada di jalanan seharian untuk bekerja dan menggelandang
 - c) Bertempat tinggal di jalanan dan tidur di sembarang tempat seperti emper toko, kolong jembatan, taman, terminal, stasiun.
 - d) Tidak bersekolah lagi
- 2) Anak jalanan yang bekerja di jalanan, cirinya adalah
 - a) Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, yakni pulang secara periodik misalnya seminggu sekali, sebulan sekali, dan tidak tentu. Mereka umumnya berasal dari luar kota yang bekerja di jalanan
 - b) Berada di jalanan sekitar 8 – 12 jam untuk bekerja, sebagian mencapai 16 jam
 - c) Bertempat tinggal dengan cara mengontrak sendiri atau bersama teman, dengan orang tua atau saudara, atau di tempat kerjanya di jalan

⁴²Departemen Sosial RI dan UNDP (*United Nations Development Programme*), t.n.p., Jakarta dan Surabaya, BKSNI, 2000, hlm. 2-4

- d) Tidak bersekolah lagi
- 3) Anak yang rentan menjadi anak jalanan, cirinya adalah:
 - a) Setiap harinya bertemu dengan orang tuanya (teratur)
 - b) Berada di jalanan sekitar 4 – 6 jam untuk bekerja
 - c) Tinggal dan tidur bersama orang tua atau wali
 - d) Masih bersekolah.⁴³

Selain itu BKSNI memaparkan kategori dan karakteristik anak jalanan sebagai berikut:

- 1) Kelompok anak yang hidup di jalanan. Karakteristiknya:
 - a) Menghabiskan seluruh waktunya di jalanan
 - b) Hidup dalam kelompok kecil atau perorangan
 - c) Tidur di ruang-ruang atau cekungan di perkotaan, seperti: terminal, emper toko, kolong jembatan dan pertokoan
 - d) Hubungan dengan orang tuanya biasanya sudah putus
 - e) Bekerja sebagai: pemulung, pengamen, pengemis. Penyemir sepatu, kuli angkut barang
 - f) Berpindah-pindah tempat
- 2) Kelompok anak jalanan yang bekerja di jalanan dan masih pulang ke rumah orang tua mereka setiap hari. Karakteristiknya:
 - a) Hubungan dengan orang tua masih ada tetapi tidak harmonis
 - b) Sebagian besar dari mereka telah putus sekolah dan sisanya rawan untuk meninggalkan bangku sekolah
 - c) Rata-rata pulang setiap hari atau seminggu sekali ke rumah
 - d) Bekerja sebagai: pengemis, pengamen di perempatan, kernet, asongan koran dan ojek payung
- 3) Kelompok anak jalanan yang bekerja di jalanan dan pulang ke desanya antara 1 hingga 2 bulan sekali. Karakteristiknya:

⁴³Departemen Sosial RI, t.np., 2002, hlm. 13 -15

- a) Bekerja di jalanan sebagai: pedagang asongan, menjual makanan keliling, kuli angkut barang
- b) Hidup berkelompok bersama orang-orang yang berasal dari satu daerah dengan cara mengontrak rumah atau tinggal di sarana-sarana umum / tempat ibadah seperti masjid
- c) Pulang antara 1 hingga 3 bulan sekali
- d) Ikut membiayai keluarga di desanya
- e) Putus sekolah

4) Anak remaja jalanan bermasalah (ABG). Karakteristiknya:

- a) Menghabiskan sebagian waktunya di jalanan
- b) Sebagian sudah putus sekolah
- c) Terlibat masalah narkoba dan obat-obatan lainnya
- d) Sebagian dari mereka melakukan pergaulan seks bebas, pada beberapa anak perempuan mengalami kehamilan dan mereka rawan untuk terlibat prostitusi
- e) Berasal dari keluarga yang tidak harmonis.⁴⁴

c. Berdasarkan Ciri-ciri Fisik dan Psikis

Anak jalanan memiliki ciri-ciri khusus baik secara fisik dan psikis. Menurut Departemen Sosial RI tahun 2001, karakteristik anak jalanan pada ciri-ciri fisik dan psikis, yakni 1) Ciri Fisik: warna kulit kusam, rambut kemerah-merahan, kebanyakan berbadan kurus, pakaian tidak terurus, dan 2) Ciri Psikis meliputi mobilitas tinggi, acuh tak acuh, penuh curiga, sangat sensitif, berwatak keras, serta kreatif.⁴⁵ Sedang menurut Departemen Sosial RI tahun 2005, anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun melakukan kegiatan

⁴⁴BKSN, 2000, hlm. 61-62

⁴⁵Departemen Sosial RI, t.np., 2001, hlm. 23-24

atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.⁴⁶

Dari beberapa sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak jalanan berdasarkan ciri-ciri fisik dan psikis mereka adalah:

- 1) Ciri-ciri fisik
 - a) Penampilan dan warna kulit kusam
 - b) Rambut kemerah-merahan
 - c) Kebanyakan berbadan kurus
 - d) Pakaian tidak terurus

- 2) Ciri-ciri psikis
 - a) Mobilitas tinggi
 - b) Acuh tak acuh
 - c) Penuh curiga
 - d) Sangat sensitif
 - e) Berwatak keras
 - f) Kreatif

C. Berdasarkan Intensitas Hubungan dengan Keluarga

Aktivitas utama anak jalanan adalah berada di jalanan baik untuk mencari nafkah maupun melakukan aktivitas lain. Hal ini membuat intensitas hubungan anak jalanan dengan keluarga mereka kurang intensif. Menurut Departemen Sosial RI tahun 2001, indikator anak jalanan menurut intensitas hubungan dengan keluarga, yaitu:

- 1) Masih berhubungan secara teratur minimal bertemu sekali setiap hari
- 2) Frekuensi dengan keluarga sangat kurang
- 3) Sama sekali tidak ada komunikasi dengan keluarga.⁴⁷

Selain itu, menurut penelitian Departemen Sosial RI dan UNDP intensitas hubungan anak jalanan dengan keluarga mereka dibedakan menjadi 3 macam,

⁴⁶Departemen Sosial RI, t.np., 2005, hlm. 5

⁴⁷Departemen Sosial RI, t.np, 2001, hlm. 23

yaitu: putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tua, berhubungan tidak teratur dengan orang tua, dan bertemu teratur setiap hari atau tinggal dan tidur bersama orang tua mereka. Menurut Badan Kesejahteraan Sosial.

Beberapa macam intensitas anak jalanan dengan keluarga mereka adalah: hubungan orang tua sudah putus, masih ada hubungan dengan orang tua tetapi tidak harmonis, maupun pulang antara 1 sampai 3 bulan sekali.⁴⁸ Dari beberapa sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak jalanan berdasarkan intensitas anak jalanan berhubungan dengan keluarga ada tiga macam, yaitu:

- 1) Masih berhubungan teratur dengan orang tua atau keluarga
- 2) Masih berhubungan dengan orang tua atau keluarga tetapi tidak teratur dengan frekuensi sangat kurang
- 3) Sudah tidak berhubungan lagi dengan orang tua maupun keluarga.

D. Berdasarkan Tempat Tinggal

Anak jalanan yang ditemui memiliki berbagai macam tempat tinggal. Menurut Departemen Sosial RI, indikator anak jalanan menurut tempat tinggalnya adalah:

- 1) Tinggal bersama orang tua
- 2) Tinggal berkelompok bersama teman-temannya
- 3) Tidak mempunyai tempat tinggal⁴⁹

Sedangkan menurut penelitian Departemen Sosial RI dan UNDP (BKSNI tahun 2002), beberapa macam tempat tinggal anak jalanan adalah: menggelandang atau tidur di jalanan, mengontrak kamar sendiri atau bersama teman, maupun ikut bersama orang tua atau keluarga yang biasanya tinggal di daerah kumuh.⁵⁰ Menurut BKSNI tahun 2000 beberapa tempat tinggal anak jalanan adalah: 1) bertempat tinggal di jalanan dan tidur di sembarang tempat seperti emper toko, kolong jembatan, taman, terminal, maupun stasiun; 2) bertempat tinggal dengan

⁴⁸Nasional, t.np., 2000, hlm. 61-62

⁴⁹Departemen Sosial RI, t.np., 2001, hlm. 24

⁵⁰Departemen Sosial RI dan UNDP, BKSNI, t.np., 2002, hlm. 13-15

cara mengontrak sendiri atau bersama teman; dan 3) tinggal dan tidur bersama orang tua atau wali.⁵¹

Dari berbagai sumber di atas, dapat disimpulkan beberapa tempat tinggal anak jalanan adalah:

- 1) Tidak mempunyai tempat tinggal sehingga menggelandang dan tinggal di jalanan serta tidur di sembarang tempat
- 2) Mengontrak sendiri atau bersama dengan teman
- 3) Tinggal bersama orang tua atau wali.

E. Berdasarkan Aktivitas

Dari definisi anak jalanan, dapat diidentifikasi bahwa anak jalanan menghabiskan sebagian besar waktu mereka di jalanan. Berbagai macam aktivitas banyak dilakukan di jalanan. Menurut Departemen Sosial RI tahun 2001, indikator anak jalanan menurut aktivitas yang dilakukan oleh anak jalanan adalah antara lain memiliki aktivitas: menyemir sepatu, mengasong, menjadi calo, menjajakan koran atau majalah, mengelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, pengamen, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, menjadi penghubung atau penjual jasa.⁵²

Menurut Departemen Sosial RI tahun 2002, aktivitas yang dilakukan anak jalanan di jalanan di antaranya adalah bekerja baik itu mengamen, mengemis, memulung, menjual koran, mengasong, mencuci bus, menyemir sepatu, menjadi calo, dan menggelandang.⁵³

Selain itu Badan Kesejahteraan Sosial Nasional tahun 2000 menyebutkan bahwa beberapa aktivitas yang dilakukan oleh anak jalanan adalah bekerja sebagai

⁵¹BKSN, t.np., 2000, hlm. 61-62

⁵²Departemen Sosial RI, t.np., 2001, hlm. 24

⁵³Departemen Sosial RI, t.np., 2002, hlm. 13-15

pengamen, pemulung, pengemis, penjual koran, pengasong, pencuci bus, penyemis, maupun calo; dan menggelandang.⁵⁴

Dari berbagai sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa macam aktivitas anak yang dilakukan di jalanan di antaranya adalah untuk bekerja maupun sekedar menggelandang. Aktivitas bekerja anak jalanan di antaranya adalah menyemir sepatu, mengasong, menjadi calo, menjajakan koran atau majalah, mengelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, pengamen, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, dan menjadi penghubung atau penjual jasa. Jadi karakteristik anak jalanan terdapat pada beberapa kondisinya, yaitu berdasarkan usia, pengelompokan, ciri-ciri fisik dan psikisnya, intensitas hubungan dengan keluarga, tempat tinggal dan aktivitasnya.



⁵⁴Badan Kesejahteraan Sosial Nasional, t.np., 2000, hlm. 61-62

Gambar Desain Peran Pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial APIK

MANDIRI dalam membina anak jalanan

Gambar

Peran Pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial APIK MANDIRI dalam membina anak jalanan

Indikatornya:

1. Pengurus sebagai penggerak dalam mengembangkan Lembaga sesuai dengan pola yang dikehendaki.
2. Pengurus sebagai guru atau pengajar dalam membina anak jalanan.
3. Pengurus sebagai teladan bagi masyarakat khususnya bagi Anak Jalanan.
4. Sebagai pendamping yang harus memahami kondisi anak jalanan dalam setiap sisi kehidupannya sehingga dapat melakukan pembinaanya dengan benar.

METODE PEMBINAAN

1. Pembentukan Pertemuan Sosialisasi dan Forum Warga
2. Metode Bimbel sebagai Guru atau Fasilitator
3. Metode Kegiatan Penguatan anak dan keluarga
4. Metode pemenuhan kebutuhan dasar anak berupa bantuan stimulan uang dan barang yang di butuhkan anak.
5. Metode Pendampingan dalam keluarga, sekolah, lingkungan dan jalan tempat kerja anak.
6. Rekreasi Dan Outbond

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

ANAK JALANAN MERAHAI PENDIDIKANYA

1. Anak Jalanan terdidik dan berakhlak mulia
2. Anak jalanan yang mampu bersaing di dunia kerja dan usaha sehingga dia dan keluarganya kelak tidak lagi menjadi anak jalanan yang merusak pemandangan kota.